

Implikasi Usaha Kerajinan Bambu terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Aktivitas Ekonomi Lokal (Studi pada Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek)

Maya Dwi Astutik, Abdullah Kafabih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

[E-mail: mayadwiastutik5@gmail.com](mailto:mayadwiastutik5@gmail.com) ; abdullahkafabih@uinsa.ac.id

Abstrak

Javanese Bamboo adalah contoh sukses UMKM dalam memanfaatkan bambu menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi. Javanese Bamboo menciptakan berbagai kerajinan tangan yang berkualitas tinggi dengan bahan utama bambu. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi kerajinan bambu terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai penggerak ekonomi lokal. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dari karya tulis yang relevan. Kemudian data dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya di analisis melalui beberapa tahap mulai dari tahap reduksi, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Javanese Bamboo berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan perekonomian lokal dengan mempekerjakan sekitar 850 orang, termasuk lansia. Meskipun pendapatan pengrajin masih rendah (Rp300.000–Rp1.000.000 per bulan), usaha ini tetap membantu meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Melalui diversifikasi produk dan pemasaran internasional hingga Eropa, Javanese Bamboo berhasil memperluas pasar berkat kualitas produk dan kemampuan adaptasinya. Namun, pengembangannya masih terkendala keterbatasan modal, akses pasar, informasi, serta dukungan kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, Javanese Bamboo berperan penting sebagai penggerak ekonomi lokal berbasis potensi bambu di Dongko.

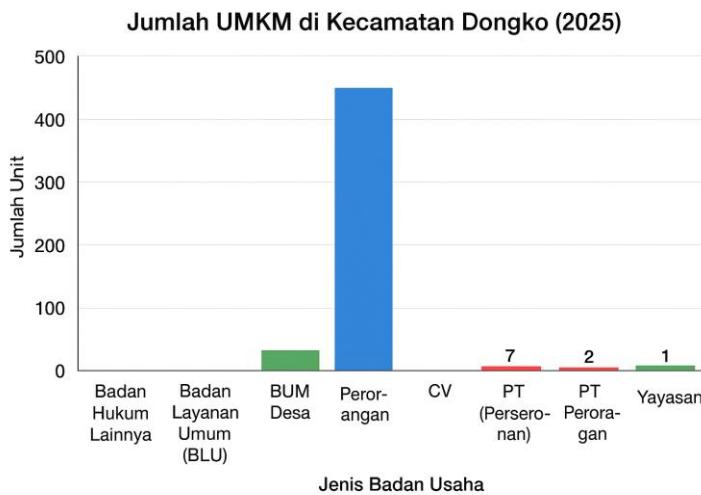
Kata Kunci: Ekonomi Kreatif; UMKM; Kerajinan Bambu

Pendahuluan

Masalah yang menjadi fokus utama di Indonesia salah satunya adalah pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam. Krisis air bersih yang disebabkan oleh penggundulan hutan dan kerusakan lingkungan telah membuat berbagai komunitas bergerak untuk melindungi ekosistem, salah satunya dengan cara melakukan program penanaman bambu. Bambu dipilih karena memiliki sifat yang ramah lingkungan serta bermanfaat. Bambu dapat dikatakan sebagai tanaman yang mampu bertumbuh cepat dan mempunyai kemampuan untuk menyerap air serta menyimpan karbon. Bambu juga memiliki peran penting seperti untuk pemulihan lahan dan pelestarian lingkungan. Di samping itu, bambu juga mampu menciptakan nilai ekonomis yang tinggi bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. (Siti Khomsah et al., 2023)

Bagi masyarakat pedesaan, bambu memiliki kontribusi yang vital serta sebagai salah satu sumber daya utama dalam kehidupan sehari-hari. Batang bambu yang kokoh, lurus, keras, mudah dipotong, fleksibel, serta ringan membuat mereka bisa memanfaatkan bambu semaksimal mungkin, seperti menjadikan berbagai perabotan rumah tangga, kerajinan tangan, hingga alat-alat tradisional. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan perekonomian lokal masyarakat pedesaan. Dengan memanfaatkan bambu semaksimal mungkin tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi saja melainkan juga ikut serta dalam menjaga kelestarian ekosistem lingkungan. Program penanaman bambu dan pemanfaatan bambu jika dirancang dengan baik akan membawa dampak yang signifikan seperti pemberdayaan masyarakat dan juga memelihara lingkungan. (Alamerew et al., 2024)

Pembangunan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam menghasilkan ide dan penemuan yang bernilai ekonomi serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia sesuai dengan tujuan, arah, dan strategi pembangunan. Melalui pengembangan ekonomi kreatif diharapkan mampu mendorong pertumbuhan industri kecil agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar dan mampu menciptakan lapangan kerja (Fitriana & Widjajani, 2024). Industrialisasi yang maju dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun klasifikasi industri masih sangat sedikit yang bisa berkembang menjadi industri besar. Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia memiliki porsi penyerapan tenaga kerja yang sangat besar. UMKM menyerap hampir 97% dari total pekerjaan, ini menunjukkan peran krusialnya dalam menyediakan kesempatan kerja dan mengurangi persoalan pengangguran (Antoni et al., 2023)(Wardaya et al., 2019a)(Indrawati & Ariwati, 2015)(Wardaya et al., 2019b). UMKM berkontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan angka yang mencapai 60,34% (Antoni et al., 2023)(Fahma & Sutopo, 2020). Kontribusi ekonomi ini menegaskan pentingnya UMKM dalam mempertahankan aktivitas ekonomi dan mendukung pendapatan rumah tangga.



Gambar 1 Data Jumlah UMKM di Dongko Trenggalek

Sumber: Satu Data Sektoral Kabupaten Trenggalek, 2025

Berdasarkan gambar 1, tercatat jumlah UMKM Dongko Trenggalek mencapai 448 unit usaha, di mana didominasi oleh jenis usaha perorangan yang mencapai 436 unit usaha atau sekitar 97,3 % dari keseluruhan UMKM. Usaha perorangan ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian lokal di Kecamatan Dongko masih bergantung pada usaha mikro berbasis rumah tangga. Hal ini disebabkan karena wilayah Dongko sebagian besar masyarakatnya bergerak di sektor kerajinan bambu, pertanian hingga perdagangan kecil. Usaha kerajinan bambu dapat menjadi salah satu sektor yang dapat menyerap tenaga kerja hingga bisa menjadi penggerak roda ekonomi lokal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha kerajinan bambu merupakan bagian dari UMKM di Dongko yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal hingga mampu menyerap tenaga kerja.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perekonomian di Kecamatan Dongko, Trenggalek masih banyak di dominasi oleh kegiatan ekonomi masyarakat yang sederhana. Hal tersebut dapat di lihat dari data di atas yang menunjukkan jenis usaha yang banyak dilakukan masyarakat, seperti kerajinan bambu, perdagangan kecil, serta berbagai jasa lokal. Diantaranya berbagai sektor di atas, kerajinan bambu menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat sekitar, karena bahan baku yang mudah di dapatkan di alam sekitar serta keterampilan dalam mengelolanya sudah menjadi keterampilan. Selain memberikan manfaat dalam segi ekonomi masyarakat, sektor kerajinan bambu di nilai juga dapat melestarikan budaya serta kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Dongko.

Javanese Bamboo merupakan salah satu contoh sukses UMKM yang berhasil menjadi solusi penggerak ekonomi masyarakat lokal. Javanese Bamboo berlokasi di Jawa Timur tepatnya Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Javanese Bamboo berawal dari sebuah gerakan masyarakat atau komunitas di daerah Dongko. Agus, yang merupakan pemilik Javanese Bamboo merasa gelisah karena mata air di sekitar Dongka mulai mengering. Kekhawatiran inilah yang memuat Agus dan komunitas pemuda Dongko untuk melakukan salah satu cara yaitu melalui gerakan penanaman bambu di sekitar mata air pada tahun 2009-2010. Seiring berjalannya waktu, bambu yang ditanam tumbuh subur dan jumlahnya semakin banyak. Tetapi, muncul masalah baru yaitu bagaimana cara memanfaatkan bambu yang melimpah tersebut. Pada akhirnya, Agus yang merupakan pemilik Javanese Bamboo mempunyai ide untuk memanfaatkan bambu tersebut menjadi sebuah kerajinan yang bernilai tinggi. Javanese Bamboo membuat produk pertama mereka adalah tusuk sate yang sukses diserap pasar. Hingga tusuk sate bambu di perluas pemasarannya ke Bali, sehingga akhirnya menemukan ceruk pasar yang lebih luas. Javanese Bamboo yang awalnya mempunyai satu jenis produk, kini berhasil memproduksi hingga 60 jenis produk yang bahan utamanya adalah bambu.

Sampai saat ini, Javanese Bamboo mampu menciptakan inovasi-inovasi yang berkelanjutan hingga menembus pasar Internasional. Hal ini berawal dari produk sedotan dari bambu yang mampu menembus pasar Eropa. Pada waktu itu, Eropa sedang dilanda krisis plastik yang membuat masyarakat Eropa harus bisa mengganti bahan plastik menjadi bahan yang ramah lingkungan. Hal ini, membuat plastik semakin dilarang diberbagai negara di Eropa karena dampaknya yang dapat merusak lingkungan. Dari krisis inilah yang membuat pihak Javanese Bamboo menerima permintaan produk yang ramah lingkungan salah satunya adalah sedotan bambu. Pencapaian inilah yang membuat Javanese Bamboo mampu melihat peluang-peluang yang dibutuhkan saat krisis terjadi dan mampu meresponnya dengan menciptakan produk-produk yang ramah lingkungan. (Kuswardhani et al., 2023)

Selain bisa menembus pasar Eropa, produk kerajinan bambu dari Javanese Bamboo juga sudah dapat dibeli melalui platform digital seperti Instagram maupun WhatsApp. Hal tersebut, membuat produk-produknya semakin mudah untuk dijangkau serta dilihat konsumen baik secara internasional maupun lokal (Adiyanto & Wicaksono, 2024). Dengan adanya media sosial membuat Javanese Bamboo mampu memperluas relasi lebih luas serta memudahkan dalam hal bertransaksi. Dari sekian banyak perkembangan dan inovasi yang diciptakan Javanese Bamboo, hal tersebut berpotensi bisa memperbesar kualitas yang lebih baik dari produk yang sudah ada, sehingga dapat membuat kerajinan bambu memiliki nilai tambah. Melalui pengembangan produk-produk baru yang menggabungkan fungsi dan keindahan, Javanese Bamboo berpotensi meningkatkan kualitas dan harga jual produknya di kancah internasional serta membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bambu sebagai bahan ramah lingkungan.

Pengembangan yang dilakukan Javanese Bamboo untuk penggerak ekonomi lokal masyarakat sekitar mengalami berbagai tantangan di mana harus memiliki kemampuan yang memadai, pengetahuan yang luas, hingga memiliki

backup. Dengan semakin tingginya permintaan akan produk ramah lingkungan dan bernilai budaya di seluruh dunia, kerajinan bambu memiliki potensi besar untuk menembus pasar yang lebih luas, baik pasar domestik ataupun pasar internasional. Untuk memaksimalkan potensi ini, dibutuhkan perencanaan yang matang dan terintegrasi untuk menjadikan kerajinan bambu sebagai salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, Javanese Bamboo perlu memiliki strategi dalam pengembangan kerajinan bambu sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat Dongko Trenggalek. Selain itu, pengembangan kerajinan bambu juga harus dilihat dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja lokal dan bagaimana proses produksi dijalankan secara efektif dan efisien.

Penyerapan tenaga kerja akan memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, sedangkan peningkatan proses produksi akan memastikan kualitas serta kuantitas produk bambu dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji strategi dalam mengembangkan kerajinan bambu sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat Dongko Trenggalek, dengan fokus pada penyerapan tenaga kerja dan proses produksi. Hingga, hal tersebut dapat membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Melalui pengembangan industri bambu, tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi saja. Namun, juga dapat mendukung tercapainya tujuannya pembangunan berkelanjutan (SDGs). Melalui sektor ini, dapat berkontribusi pada kesetaraan gender, di mana dilakukan pemberdayaan perempuan. Selain itu, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan. Dalam pengembangannya, industri bambu selalu mengutamakan keterlibatan masyarakat dengan menonjolkan nilai kerja sama, keadilan, hingga kesempatan bagi semua orang. Oleh karena itu, industri bambu dapat dijadikan alat untuk mendorong ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi lapisan masyarakat (Binfield et al., 2022).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menguraikan strategi pengembangan kerajinan bambu yang ditinjau dari penyerapan tenaga kerja dan proses produksi sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat Dongko Trenggalek. Data bersumber pada data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Owner Javanese Bamboo serta masyarakat sekitar. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait dan artikel yang relevan dengan penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti Wawancara dilakukan guna menggali informasi mulai dari kendala produksi, pemasaran hingga peluang. Selain itu, dilakukan observasi untuk melihat proses produksi hingga proses packaging. Dan yang terakhir proses dokumentasi dilakukan dengan merekam video proses produksi serta mengambil foto produk-produk kerajinan

bambu yang dibuat. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan beberapa tahap, mulai dari tahap reduksi yaitu informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan dan dipilih. Kemudian, data disusun dalam bentuk narasi yang dapat memudahkan pemahaman. Selanjutnya yang terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam untuk menguraikan strategi pengembangan kerajinan bambu ditinjau dari penyerapan tenaga kerja dan proses produksi sebagai penggerak ekonomi lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kontribusi Kerajinan Bambu (Javanese Bamboo) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Javanese Bamboo yang terletak di Kecamatan Dongko, Trenggalek menjadi contoh nyata bagaimana sumber daya lokal menjadi kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat sekitar. Javanese Bamboo yang dinilai sukses dalam menjalankan bisnisnya, tentunya hal tersebut tidak luput dengan adanya peran masyarakat sekitar. Javanese Bamboo memperkerjakan masyarakat sekitar dalam proses produksinya, sehingga dapat dikatakan Javanese Bamboo tidak pernah kekurangan dalam hal sumber daya manusia. Javanese Bamboo memiliki 850 tenaga kerja dimana 350 berasal dari Dongko sendiri dan 500 tersebar di daerah Banyuwangi dan Lumajang. Salah satu hal yang cukup menarik dan dapat diapresiasi pada pemeberdayaan masyarakatnya adalah bagaimana pihak Javanese Bamboo memiliki keberanian dalam memberdayakan masyarakat lansia. Pihak Javanese Bamboo dengan sengaja memberdayakan masyarakat di Dongko dengan tujuan meningkatkan ekonomi. Masyarakat yang dipekerjakan mulai dari umur yang produktif hingga masyarakat yang sudah lansia. Dengan memberdayakan masyarakat lansia, ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat lansia tetap produktif serta bisa memenuhi kebutuhan mereka. Kebanyakan di Indonesia, masyarakat lansia sudah tidak dapat dipergunakan sebagai tenaga kerja karena adanya faktor batas minimal bekerja. Maka dari itu, Javanese Bamboo berupaya bisa memperkerjakan dan memberdayakan masyarakat lansia demi tetap menjaga perekonomian mereka, sehingga mereka bisa tetap produktif di usia lanjut demi memenuhi kebutuhan mereka (Kapriani et al., 2024).

Kebanyakan daerah lain, memberdayakan kelompok lansia sering dianggap tidak produktif atau tidak berkontribusi terhadap usaha yang dijalankan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk Javanese Bamboo yang justru memanfaatkan potensi yang ada dan mementingkan pengalaman mereka dalam proses produksi, sehingga kelompok lansia bisa mempunyai kesempatan untuk ikut berkontribusi pada usaha yang dijalankan. Dalam hal ini, dinilai tidak ada diskriminasi dalam pemberdayaan ekonomi yang tidak membeda-bedakan usia. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana setiap kelompok masyarakat mempunyai

kesempatan untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan ekonomi (Bachri & Wahyuni, 2021). Melalui pendekatan ini, dapat menunjukkan bahwa Javanese Bamboo menilai produktivitas tidak hanya dilihat dari segi usia, namun dari segi keinginan, keterampilan, dan pengalaman kerja. Lansia memiliki nilai tambah seperti ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tangan yang tinggi sehingga sangat dibutuhkan dalam proses produksi kerajinan bambu. Pemberdayaan para pengrajin lansia dalam industri bambu memiliki makna strategis dalam menjaga kesinambungan warisan keterampilan tradisional. Pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki menjadi jembatan penting bagi generasi muda untuk belajar dan menguasai seni mengolah bambu. Dengan demikian, keterlibatan lansia dalam proses produksi tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya kerja dan keahlian lokal agar tetap hidup dan berkembang lintas generasi (Sumiati et al., 2024).

Dilihat secara ekonomi, memang dapat dikatakan bahwa penghasilan yang didapatkan para pengrajin relatif rendah. Penghasilan yang diterima para pengrajin bambu ini hanya berkisar antara Rp 300.000 – Rp 1.000.000. Memang bukan nominal yang cukup besar, tetapi para masyarakat sekitar merasa bahagia karena sudah diberikan kepercayaan dalam mengolah produk serta diperkerjakan meskipun sudah usia lanjut. Melalui pekerjaan ini memberikan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, mulai dari kebutuhan pokok seperti makanan hingga keinginan untuk membeli barang tertentu. Dalam industri kreatif, bambu saat ini dikatakan menempati posisi atas dan memiliki nilai ekonomis tinggi setelah kayu. Potensi ini tentunya membuka potensi yang cukup besar. Hal ini terbukti melalui peran Javanese Bamboo yang berhasil memberdayakan masyarakat Dongko, termasuk anak muda dan warga lansia. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga industri bambu tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi tetapi juga memiliki dampak sosial yang positif di daerah Dongko Trenggalek (Pohan et al., 2023).

Lebih jauh lagi, meskipun tingkat pendapatan yang didapatkan para pengrajin dapat dikatakan relatif rendah, justru para pengrajin merasakan kebanggan dan kebahagian tersendiri karena dapat diberikan kepercayaan untuk mengolah bambu menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Pengrajin tidak hanya bekerja untuk mendapatkan keuntungan finansial saja, melainkan juga demi menjaga warisan turun temurun yang mejelaskan bahwa kerajinan bambu di desa juga menumbuhkan rasa bangga dan memperkuat jati diri budaya masyarakat setempat. Melalui aktivitas ekonomi di Javanese Bamboo, nilai-nilai sosial dan budaya terus hidup dan berkembang, menjadikannya lebih dari sekadar usaha, melainkan cerminan identitas dan kebersamaan komunitas (Rianita et al., 2024).

Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar, hal ini membawa dampak yang signifikan bagi mereka, terutama pada aspek ekonomi mereka. Pemberdayaan ekonomi dapat diartikan sebagai usaha untuk menggerakan dan membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. Tujuannya adalah untuk mempercepat perubahan struktur ekonomi masyarakat, sehingga dapat memperkuat posisi ekonomi rakyat. Perubahan ini menjadikan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah menjadi lebih kuat dan tangguh (Najamudin & Al Fajar, 2024). Pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal tidak hanya memberi bantuan atau pelatihan singkat, namun bisa lebih dari itu. Jika dengan melibatkan masyarakat secara aktif, maka proses pemberdayaan akan memberikan perubahan besar dalam segi ekonomi mereka. Misalnya, dengan adanya pelatihan ketrampilan proses produksi, pedampingan dalam mengelola usaha, serta bantuan dalam memasarkan hasil produksi akan membuat kemampuan masyarakat baik dalam segi keterampilan maupun manajemen usaha akan menjadi jauh lebih baik. Sehingga, UMKM khususnya Javanese Bamboo akan menjadi lebih produktif, memiliki pendapatan yang stabil hingga masyarakat berpeluang untuk menanamkan kembali keuntungan mereka ke dalam usaha lokal (Pramesti et al., 2023).

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan di wilayah Dongko Trenggalek. Lebih jauh lagi, dengan memberdayakan masyarakat sekitar tidak hanya berdampak pada individu atau kelompok tertentu saja, hal ini juga bisa memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal daerah Dongko Trenggalek. Javanese Bamboo memberdayakan masyarakat sekitar menjadi cara yang tepat dalam pembangunan perekonomian lokal. Sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan daya beli. Maka dari itu, dengan memberdayakan masyarakat sekitar menjadikan masyarakat memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dan mampu menghadapi tantangan ekonomi lokal. Dengan itu, Javanese Bamboo dapat dikatakan memiliki peran yang strategis dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempu menggerakkan roda perekonomian lokal di Kecamatan Dongko, Trenggalek (Effendi et al., 2025).

Strategi Pengembangan Kerajinan Bambu Javanese Bamboo

Di dalam dunia bisnis, tentunya persaingan usaha menjadi semakin meningkat yang mengakibatkan pertumbuhan bisnis menjadi signifikan. Para pelaku bisnis berupaya mempertahankan kelangsungan bisnis mereka dengan cara terus berinovasi guna mengoptimalkan posisi dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin sengit hingga tercapai akan tujuan yang diinginkan. Dengan penciptaan produk baru yang unik tentu akan memberikan nilai tambah serta menjadi keutamaan dalam proses pengembangan produk. Maka dari itu, semua pelaku bisnis perlu memahami permintaan dan keinginan para pembeli, sehingga

mampu merancang strategi yang tepat dan efektif dalam mengembangkan usaha tersebut. Salah satu contoh strategi yang dapat diterapkan adalah dengan adanya diversifikasi produk. Diversifikasi produk dapat diartikan sebagai langkah dalam pengembangan produk yang biasanya dilakukan oleh pelaku bisnis. Dengan membuat beraneka ragam produk, pelaku bisnis harus tetap mempertahankan produk yang sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan usaha terus berkembang tanpa meninggalkan produk yang sudah ada (Andre & Widioatmodjo, 2024).

Integrasi antara inovasi dan diversifikasi produk menjadi kombinasi strategi yang penting dalam menjaga agar bisnis tetap bertahan dan berkembang. Inovasi berperan dalam menciptakan produk yang menarik dan berbeda dengan pesaing, sedangkan melalui diversifikasi produk dapat membantu memperluas pasar serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Perusahaan yang mampu menjalankan kedua kombinasi ini secara bersamaan akan memiliki kinerja bisnis yang lebih baik, di mana inovasi dan diversifikasi produk adalah strategi yang saling melengkapi untuk membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Andre & Widioatmodjo, 2024). Dengan kata lain, inovasi dan diversifikasi produk tidak hanya menjadi strategi sementara untuk menarik perhatian konsumen, namun menjadi pondasi penting agar bisnis tetap bertahan dan terus berkembang. Pelaku usaha harus sering melakukan penelitian pasar, di mana harus bisa memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh konsumen serta menyesuaikan produk dengan perkembangan trend dan teknologi yang semakin maju. Kemampuan dalam memahami kebutuhan pasar dan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen akan membantu meningkatkan daya saing serta memperkuat keberlanjutan sebuah usaha (Pratiwi & Setiyono, 2024).

Javanese Bamboo adalah contoh sukses dalam mengembangkan strategi usahanya hingga produk yang dijual bisa tembus ke pasar Internasional tepatnya Eropa. Javanese Bamboo bergerak dibidang kerajinan bambu yang berlokasi di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Javanese Bamboo menciptakan berbagai kerajinan tangan yang berkualitas tinggi dengan bahan utama bambu. Produk pertama yang dibuat Javanese Bamboo adalah tusuk sate, di mana akhirnya produk tersebut diterima bagus oleh pasar, hingga produk dari Javanese Bamboo mampu terjual di pasar global. Produk utama dari Javanese Bamboo yang terjual di pasar Eropa adalah sedotan dari bambu. Untuk sedotan bambu memiliki 3 ukuran mulai dari yang paling kecil yaitu 6-8 ml, ukuran sedang 8-10 ml, dan paling besar 10-12 ml. Berbagai jenis produk lainnya yaitu gelas dari bambu, teremos dari bambu, alat-alat sajian restoran dll. Javanese Bamboo terus berupaya menciptakan produk-produk yang unik dan menarik lagi sebagai bentuk perkembangan usaha guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun hal tersebut dianggap tidak mudah, sebab banyaknya persaingan juga menjadi tantangan dalam dunia bisnis.

Selain melakukan diversifikasi produk, Javanese Bamboo juga melakukan strategi pemasaran hingga berhasil tembus pasar Eropa. Berawal dari tertariknya para eksportir akan produk-produk yang dihasilkan Javanese Bamboo, di mana permintaan ini muncul karena kebutuhan pasar Global yang semakin meningkat akan produk-produk yang berkelanjutan. Sedotan dari bambu ialah produk yang berhasil diminati para eksportir. Melihat peluang itu, pihak Javanese Bamboo yang dipimpin oleh Agus sebagai pemilik, langsung merespon secara baik dengan memproduksi bambu dengan skala yang cukup besar. Javanese Bamboo memproduksi 1 juta batang sedotan untuk tahap awal, hingga berjalanannya waktu permintaan akan sedotan terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa produk Javanese Bamboo berhasil memenuhi kebutuhan pasar terutama pasar Eropa yang semakin berkembang. Dalam langkah memperkuat dan memperluas jaringan serta memasarkan produk, Agus mengaplikasikan strategi yang cukup unik dan proaktif. Di mana ia tidak hanya bergantung pada pemasaran yang pasif, tetapi ia juga langsung terjun ke pasar. Agus mendatangi berbagai pelaku bisnis dan para ekspostir yang sedang mencari produk-produk yang berbahan dasar bambu. Melalui cara ini, akan dapat berinteraksi secara langsung dengan para pelaku bisnis hingga eksportir, serta dapat mengetahui kebutuhan mereka, dan dapat secara langsung menjelaskan keunggulan dari produk yang dimiliki (Kuswardhani et al., 2023).

Strategi ini tidak hanya dapat menjalin hubungan yang baik dengan para eksportir dan pelaku bisnis saja, melainkan juga memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga tentang tren pasar serta kebutuhan konsumen. Melalui startegi ini juga membuat Javanese Bamboo lebih responsif terhadap permintaan pasar dan mencoba memproduksi produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Hal tersebut menjadi salah satu kunci sukses Javanese Bamboo sehingga pemasarannya bisa menembus pasar Eropa serta berhasil meningkatkan besaraj produksinya secara signifikan. Meskipun banyak keberhasilan-keberhasilan yang didapatkan Javanese Bamboo,, terdapat juga banyak tantangan yang dihadapi Javanese Bamboo seperti skill atau kemampuan. Seorang pengusaha yang sukses tentunya tidak hanya bergantung pada modal serta keuntungan, tetapi juga harus bisa mengasah skill dan kemampuan seperti kemampuan teknis dalam membuat dan mengerjakan bentuk kerajinan bambu yang unik dan menarik, termasuk kemampuan dalam hak kepemimpinan. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki juga harus luas seperti menguasai dan memahami secara mendalam mengenai industri hingga tren pasar. Hal tersebut penting guna mengembangkan usaha dengan baik. Tantangan terakhir adalah Backup atau dukungan dari berbagai pihak (Avianti & Utami, 2020).

Namun, di Indonesia dukungan dari pemerintah dinilai kurang memberikan dukungan yang memadai bagi para pengusaha. Berdasarkan hasil wawancara, pihak Javanese Bamboo memberikan penjelasan bahwa kebanyakan pengusaha merasa dilepas atau dibiarkan berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak

pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan, pelatihan pendanaan serta infrastruktur yang memadai. Peran dukungan kelembagaan dan kebijakan publik sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi hambatan yang besar bagi para pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka. Terutama bagi para pengusaha kecil seperti UMKM yang membutuhkan bantuan untuk terus bisa mempertahankan bisnisnya dan bisa berlomba di pasar yang penuh persaingan (Sari & Nurani, 2025).

Pengusaha kecil, khususnya pelaku UMKM kerajinan sebenarnya membutuhkan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, bukan hanya sekali dua kali saja. Pelatihan bisa saja mencakup berbagai hal penting, seperti cara mengelola usaha, strategi pemasaran apalagi sudah di era digital, hingga pencatatan keuangan. Banyak hasil penelitian yang sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia yang menjelaskan bahwa pelatihan sangat memantu para pelaku UMKM berkembang dan meningkatkan kualitas usahanya. Namun, masih banyak program pelatihan yang masih belum dilengkapi dengan pedampingan berkelanjutan serta sarana pendukung yang masih belum memadai, akibatnya para pelaku UMKM masih dapat dikatakan berjuang sendiri dalam proses bisnisnya (Purnomo et al., 2025).

Salah satu hambatan yang sering dihadapi pelaku UMKM yaitu kesulitan dalam akses pembiayaan. Meskipun pemerintah telah menyediakan KUR, namun kenyataanya masih banyak pelaku yang masih kesulitan dalam memanfaatkannya. Hal ini disebabkan karena rumitnya proses administrasi hingga syarat jaminan yang berat. Kondisi seperti di atas membuat pelaku UMKM masih merasa berjuang sendiri dalam mencari modal hingga mengembangkan usaha mereka (Lestari, 2025). Selain itu, infrastruktur juga menjadi penghambat utama. Infrastruktur fisik, khususnya seperti fasilitas produksi bersama masih belum merata di banyak daerah, khususnya wilayah yang kecil seperti Trenggalek. Akibatnya pelaku UMKM merasa kesulitan dalam meningkatkan kualitas produksinya. Meskipun pemerintah telah berupaya memberikan bantuan, namun kenyataanya masih belum efektif. Oleh karena itu, perlunya sinergi antara lembaga pemerintah dan penguatan masyarakat lokal agar dukungan infstruktur bisa sepenuhnya dapat dimanfaatkan.

Dengan demikian, dukungan pemerintah sangat penting dan dibutuhkan untuk membantu pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan usaha. Pemerintah tidak seharusnya hanya membuat sebuah kebijakan saja melainkan juga ikut berkontribusi dan aktif dalam membantu pelaku usaha agar kebijakan yang dibuat benar-benar dijalankan dengan baik hingga nanti membawa hasil yang memuaskan dan sesuai target. Pedampingan dapat berupa bimbingan, pemantauan, dan evaluasi agar pelaksanaan program bisa berjalan dengan lancar. Kurangnya perhatian dan ketidaseimbangan dalam pelaksanaan kebijakan menjadi penghambat pengusaha kecil, khususnya UMKM untuk berkembang dan bisa bersaing di tengah persaingan pasar yang semakin ketat (Indah & W, n.d.).

Simpulan

Javanese Bamboo yang berlokasi di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek menjadi contoh sukses dalam memanfaatkan bambu untuk penggerak ekonomi lokal masyarakat sekitar. Program penanaman bambu yang dilakukan tidak hanya menyelamatkan mata air yang mengering, tetapi juga menggerakan ekonomi lokal melalui pembuatan produk kerajinan bambu. Melalui program penanaman bambu dan melakukan diversifikasi produk, seperti tusuk sate dan sedotan dari bambu, Javanese Bamboo sukses menembus pasar Internasional, khususnya Eropa. Dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif dan tepat telah memperluas jaringan bisnis mereka, meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya dukungan dari pemerintah hingga keterbatasan modal. Selain itu, Javanese Bamboo juga mampu memberdayakan masyarakat sekitar, mulai dari tenaga kerja muda hingga lansia. Hal tersebut menjadikan Javanese Bamboo mampu menjadi penggerak ekonomi lokal masyarakat Dongko Trenggalek, di mana ekonomi lokal menjadi membaik dan semakin kuat. Dengan potensi yang ada, Javanese Bamboo dianggap mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar guna memenuhi kebutuhan mereka dan tentunya juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, Javanese Bamboo tidak hanya mempengaruhi bidang ekonomi saja, melainkan juga turut berkontribusi akan kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan bambu yang ramah lingkungan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar pemerintah daerah memberikan dukungan nyata dalam pemgembangan Javanese Bamboo, baik melalui bantuan modal, pelatihan dan penyediaan infrastruktur dalam proses produksi. Peningkatan sumber daya manusia juga penting dilakukan baik dilakukan melalui pelatihan desain produk hingga inovasi produk agar terus dapat bersaing. Selain itu, Javanese Bamboo perlu memperkuat strategi pemasaran digital untuk memperluas pemasaran di kancah internasional. Pemberdayaan masyarakat juga lebih diperluas agar manfaat ekonomi bisa lebih merata. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu dibutuhkan saran agar penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam pengembangan studi lebih lanjut mengenai peran UMKM berbasis kerajinan bambu dalam penguatan ekonomi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterimakasih terutama pada Owner dan para pihak Javanese Bamboo yang telah mengizinkan untuk bisa melakukan wawancara mendalam dan mengizinkan untuk melihat proses produksi hingga proses packaging produk yang dibuatnya. Hal ini tentunya bermanfaat bagi saya atas ilmu-ilmu dan wawasan mengenai kerajinan bambu serta pemanfaatan bambu menjadi nilai ekonomis yang tinggi. Tulisan ini juga tidak hanya sebagai inspirasi bagi pengembangan bambu, melainkan menjadikan pedoman bagi pihak-pihak lain yang

ingin memajukan potensi lokal di daerahnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan dan dapat terus diaplikasikan untuk menuju ekonomi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Andre, & Widioatmodjo, S. (2024). Pengaruh Diversifikasi Produk, Inovasi Produk, Penetrasi Pasar, Dan Citra Mere... *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 265–279.
- Antoni, D., Hossain, J., Widiyanto, D., & Pratiwi, M. P. (2023). Business Process Digitalization on Authentic Culinary Palembang. 2023 International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber and Informations System (ICIMCIS), 683–687. <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS60089.2023.10349010>
- Avianti, W., & Utami, I. P. (2020). Pengembangan Produk Kerajinan Tangan Berbasis Bambu untuk Mendukung Kelestarian Lingkungan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. 5(1), 20–25.
- Bachri, S., & Wahyuni, A. (2021). Pemberdayaan Lansia Untuk Peningkatan Perekonomian Melalui Keterampilan Daur Ulang Di Kab. Gowa. *Jurnal Berita Kesehatan*, 14(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v14i1.53>
- Binfield, L., Britton, T. L., Dai, C., & Innes, J. (2022). Evidence on the social, economic, and environmental impact of interventions that facilitate bamboo industry development for sustainable livelihoods: a systematic map protocol. *Environmental Evidence*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13750-022-00286-8>
- Effendi, H., Nurhaida, D., & Haryadi, E. (2025). Empowering Rural Communities Through Bamboo Weaving Training and Digital Marketing for Sustainable Economic Growth. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), 268–283.
- Fahma, F., & Sutopo, W. (2020). The economic benefits of the implementation of batik Indonesian National Standard (SNI) by ISO methodology - Economic benefit standard (EBS) approach. *AIP Conference Proceedings*, 2217. <https://doi.org/10.1063/5.0000718>
- Indah, S., & W, S. H. (n.d.). *DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM DALAM MENGANTISIPASI RESESI DUNIA 2023*.
- Indrawati, & Ariwati. (2015). *Factors Affecting E-Commerce Adoption by Micro Small and Medium Sized Enterprises in Indonesia*. MCSIS.
- Kapriani, Basar, N. F., & Amawiyah. (2024). *PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MASYARAKAT PASCA PANDEMI COVID 19 DI DESA JENETALLASA KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA*.

- 4(02), 7823–7830.
- Kuswardhani, N., Wiyono, A. E., Mahardika, N. S., & Ruriani, E. (2023). Strategi Bisnis Melalui Business Model Canvas dan Penguanan Manajemen Kelembagaan Kelompok Usaha Sedotan Bambu Masyarakat Sucopangepok Hulu Das Bedadung Jember. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 447–451.
- Lestari, I. G. A. K. (2025). *Tantangan akses pembiayaan umkm terhadap lembaga keuangan formal di indonesia*. 4(2), 1–11.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Pohan, M., Novien Rialdy, & Ami Kumala Sari. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Anyaman Bambu Dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Bandar Baru. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 470–476. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1689>
- Pramesti, D., Apriliandari, D. I., & Pratiwi, S. A. (2023). *Pemberdayaan Kelompok UMKM Di Desa Kulur Ilir Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penjualan Produk*. 4(1), 389–394.
- Pratiwi, Y. I., & Setiyono, T. A. (2024). *Pengaruh Kapabilitas Inovasi , Modal Usaha , Diversifikasi Produk dan Pemahaman Akuntansi terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang*. 2, 151–162.
- Purnomo, Y. J., Lesmi, K., & Martowinangun, K. (2025). *Pelatihan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah untuk Naik Kelas di Kota Cimahi*. 3(2), 57–64.
- Rianita, Damaiyanti, V. P., Fikri, A. F., Bainah, & Fadilla, D. (2024). *PENGUATAN NILAI HISTORIS PADA MOTIF KERAJINAN TANGAN TENGAH*. 2, 212–224.
- Sari, T. O., & Nurani, K. (2025). Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Minyak Atsiri Serai Wangi. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v13i1.19447>
- Sumiati, Agustina, R. P., Safitri, C. W., & Rohmah, I. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Penggerajin Besek Bambu Melalui Bamboo Craft Kreasi d'Ketos Sumiati*. 2(2), 58–63.
- Wardaya, A., So, I. G., & Bandur, A. (2019a). *Entrepreneurial Orientation and Digital Technology Capabilities in Small and Medium-sized Enterprises (SMEs) in Indonesia*. May, 456–460.
- Wardaya, A., So, I. G., & Bandur, A. (2019b). *Mediating Effects of Digital*

Marketing on Dynamic Capability and Firm Performance : Evidence from Small and Medium-sized Enterprises (SMEs) in Indonesia. May, 461–464.